

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi seseorang guru untuk mempunyai berbagai metode. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar mengajar itu terjadi, dan langkah apakah yang harus ia tempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seseorang guru tidak mempunyai metode dalam mengajar dan tidak menguasai materi yang hendak disampaikan, maka kegiatan belajar mengajar tersebut tidak akan maksimal, bahkan cenderung gagal.<sup>1</sup>

Salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian luas, metode pembelajaran mencakup perencanaan dan segala upaya yang bisa ditempuh dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode yang akan digunakan harus dipilih sesuai dengan bahan pelajaran (materi) yang akan disampaikan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>2</sup>

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan

---

<sup>1</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Diva Press : Jogjakarta, 2000), h. 20.

<sup>2</sup> Fathurrahman, "Metode Imla (Dikte)", [http://Metode Imla \(Dikte\) \\_ Bank Makalah, Opini, Artikel.Html](http://Metode Imla (Dikte) _ Bank Makalah, Opini, Artikel.Html), diakses pada tanggal 2 September 2015 Pukul 12.50 Wita.

sebagai cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama, yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Ada beberapa faktor yang dijadikan dasar dalam pertimbangan pemilihan metode mengajar, diantaranya yaitu: berpedoman pada tujuan pembelajaran, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran yang digunakan.<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien. Dan dalam pertimbangan pemilihan metode mengajar guru pun harus memperhatikan berbagai faktor.

---

<sup>3</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011), h. 81-82.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Pedoman Bagi Mahasiswa PPL, Guru Alumni PLPG, PKG, dan PPG dalam Upaya Mengoptimalkan Aktivitas Belajar Anak Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 167-168.

## B. Tinjauan Metode *Dictation*

### 1. Definisi *Dictation*

*Dictation* adalah *the action of saying words aloud to be typed, written down or recorded on tape*. Jika di"indonesiakan" sederhananya adalah berkata keras agar orang lain bisa mencatatnya.<sup>5</sup>

Dikte digambarkan sebagai penilaian terhadap integrasi mendengarkan dan menulis, tetapi keterampilan utama yang dinilai selama dikte adalah mendengarkan.<sup>6</sup>

Jadi, menurut penulis dikte adalah penggabungan aktivitas mendengarkan dan menulis, dengan cara menulis apa yang didengar dari perkataan orang lain, namun keterampilan utama yang dinilai adalah keterampilan mendengarkan.

### 2. Langkah-langkah Metode *Dictation*

Terdapat langkah-langkah metode *dictation* dari berbagai sumber, diantaranya akan penulis paparkan pada penjelasan berikut ini:

Menurut Diane Larsen-Freeman, langkah-langkahnya adalah guru membaca bagian yang didikte sebanyak tiga kali. Pertama kali guru membacanya dengan kecepatan normal, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Kedua kalinya guru membaca bagian frasa demi frasa, berhenti cukup lama untuk memungkinkan siswa untuk menuliskan apa

---

<sup>5</sup> Andre Tauladan, "*Dictation* Alias Dikte", [http:// Dictation Alias Dikte \\_ Andre Tauladan.Html](http://Dictation%20Alias%20Dikte%20-%20Andre%20Tauladan.Html), diakses pada tanggal 2 September 2015 Pukul 12.37 Wita.

<sup>6</sup> H. Douglas Brown dan Priyanvada Abeywickrama, *Language Assessment Principles And Classroom Practices*, (New York : Pearson Education, 2010), h. 267.

yang mereka dengar. Dan yang terakhir guru membaca lagi dengan kecepatan normal, lalu kemudian siswa memeriksa pekerjaan mereka.<sup>7</sup>

Sedangkan, langkah-langkah metode *dictation* menurut Scoot Alkire adalah sebagai berikut: Untuk mengawali guru mendiktekan satu kali, dengan kecepatan bicara normal. Seperti ketetapan sebelumnya, hal ini direkomendasikan untuk guru memilih satu tulisan dari buku pelajaran kelas yang mana sudah diketahui siswa (contohnya, bagian dari esai, cerita pendek, atau artikel). Selama pembacaan pertama, siswa hanya harus mendengarkan.

Guru lalu mendikte kedua kali, dengan agak lambat, siswa mulai menulis. Guru menyuruh berhenti setelah setiap frasa dan juga pemberian tanda baca, yang juga harus termasuk di dalam tulisan siswa. Terkadang, siswa akan meminta satu kata atau frasa untuk diulang, dan mengulang kata tersebut, jika diminta. Untuk setiap kata yang tidak bisa siswa tulis, beri tahu mereka untuk membiarkannya kosong dan melanjutkan menulis dikte. Guru lalu mendikte untuk ketiga kalinya dengan kecepatan bicara normal, beserta dengan tanda baca. Selama pembacaan ini, siswa memeriksa pekerjaan mereka dan membuat perbaikan akhir.

Setelah menyelesaikan dikte dan memberi siswa satu atau dua menit untuk pemeriksaan akhir, guru menginstruksikan siswa untuk berhenti. Mereka kemudian mengambil sumber materi untuk dikte tersebut

---

<sup>7</sup> Diane Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in Language Teaching*, (Oxford University Press : New York, 2003), h. 31.

dan memeriksa tulisan mereka sendiri. Cara lain, guru bisa meminta siswa untuk memeriksa dikte temannya.<sup>8</sup>

Selanjutnya, dari sumber yang lain menyebutkan bahwa langkah-langkah metode *dictation* ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pengajaran dikte di kelas. Yakni dengan cara mendiktekan materi pelajaran itu di papan tulis dan murid mencatat/menuliskannya di buku tulis. Kemudian dikte dengan cara guru hanya membacakan materi pelajaran itu, kemudian murid menuliskannya di buku tulis mereka masing-masing.

Adapun langkah-langkah metode dikte tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan apersepsi terlebih dahulu, sebelum memulai dikte. Gunanya adalah agar perhatian anak didik terpusat kepada pelajaran yang akan dimulai.
2. Jika dikte dilakukan dengan cara menuliskan materi dikte maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:
  - a) Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis dengan tulisan yang menarik.
  - b) Membacakan materi pelajaran dikte yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih.

---

<sup>8</sup> Scoot Alkire, "Dikte sebagai Alat Pembelajaran Bahasa", <http://iteslj.org/Techniques/Alkire-Dictation.html>, diakses pada tanggal 8 Januari 2016 Pukul 14:04 Wita.

- c) Setelah guru membacakan dikte, maka suruhlah di antara mereka untuk membacakan acara dikte hingga benar dan fasih. Jika perlu semua siswa dapat membaca dikte tersebut.
  - d) Setelah selesai membaca dikte dari semua siswa, maka guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis.
  - e) Mengadakan soal jawab, hal-hal yang dianggap belum dimengerti dan dipahami. Dan kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kesalahan.
  - f) Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi dikte.
  - g) Guru menyuruh semua siswa untuk mencatat/menulis dikte di depan papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing, dengan benar dan rapi.
  - h) Setelah selesai dikte, guru mengumpulkan catatan dikte semua anak didik untuk diperiksa atau dinilai.
3. Dan jika dikte dilaksanakan dengan cara: Guru membacakan materi pelajaran dikte itu kepada siswa, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:
- a) Mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar perhatian siswa semua terpusat pada kegiatan dikte.
  - b) Guru memulai mendikte secara terang / jelas, dan tidak terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan. Dan murid melalui perhatiannya dan

pendengarannya yang cermat, mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.

- c) Mengumpulkan semua catatan dikte siswa, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum hasil dikte tersebut.
  - d) Guru mengadakan soal jawab mengenai dikte yang baru saja dikerjakan itu, dan kemudian menyuruh salah satu diantara siswa untuk menuliskannya di papan tulis.
  - e) Guru membetulkan dikte secara keseluruhan, dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami oleh siswa,
  - f) Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada anak didik.
4. Mengadakan penilaian (evaluasi), atau post test, mengenai materi dikte, apakah tujuannya telah mengenai sasaran atau belum, jika belum, maka perlu diulang dan perbaikan-perbaikan.<sup>9</sup>

Namun, menurut Ezenwosu dan Ngozi untuk mencapai hasil yang positif harus mengikuti langkah-langkah dikte di bawah ini secara sistematis:

- a) Minat dan kemampuan siswa harus dipertimbangkan dalam memilih bahan.
- b) Kegiatan harus diatur dari yang paling mudah ke lebih menantang. Mulailah dengan bahan atau/pekerjaan yang akrab dengan siswa, dari latihan sederhana sampai yang kompleks.

---

<sup>9</sup> Eka Lutfiana, "Makalah Dikte /Imla", <http://Pgsd.Net> Makalah Dikte\_ Imla'. Html, diakses pada tanggal 2 September 2015 Pukul 12.51 Wita.

- c) Setiap kegiatan harus dilakukan dua kali atau memastikan siswa memahami aturan dan terbiasa dengan cara kegiatan bekerja.
- d) Intruksi yang jelas harus diberikan sebelum dimulainya kegiatan sehingga siswa memahami dengan baik apa yang dilakukan sejalan dengan yang mereka harapkan.
- e) Guru harus memberikan dukungan yang cukup untuk siswa yang mungkin memiliki beberapa kesulitan selama kegiatan (sehingga untuk menghindari kebosanan).
- f) Pada akhir kegiatan dikte sekitar lima menit harus diberikan kepada siswa untuk memeriksa kesalahan ejaan mereka. Waktu yang diberikan untuk ini tergantung pada latihan dan kadang-kadang mereka mungkin diperbolehkan untuk menggunakan buku-buku referensi atau kamus.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak langkah-langkah metode dikte, selain memperhatikan langkah-langkah metode dikte, guru juga harus memperhatikan kemampuan siswa dan materi yang akan diberikan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Sixma Nasta Pitoyo, “Efektivitas Penggunaan Metode Dikte Berbasis Pendekatan Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Tunarungu Kelas I SDLBB YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, Thesis, (Surakarta Universitas Sebelas Maret, 2016), h. 39.t.d.

### 3. Jenis-jenis Metode *dictation*

Sawyer dan Silver mendefinisikan 4 jenis dikte yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

#### a) *Phonemic item dictation*

Pada dikte jenis ini mengajarkan siswa untuk membedakan bentuk fonem pada kata melalui bunyi bahasa sehingga siswa dapat memproduksi kata yang akurat.

#### b) *Phonemic text dictation*

Perluasan dari *phonemic item dictation*. Yang terdiri atas, guru mengucapkan fonem dan siswa dituntut untuk menuliskannya. *Phonemic item dictation* ialah cara yang sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana perubahan bunyi bahasa Inggris dan hubungannya dengan berbicara.

#### c) *Orthographic item dictation*

Dikte jenis ini mengajak siswa menulis kalimat dengan cara menuliskan tiap ucapan kata yang dilontarkan guru.

#### d) *Orthographic text dictation*

Dikte jenis ini dapat mengungkap pemahaman dan kelemahan tata bahasa pada siswa dengan cara mengajak siswa untuk menuliskan suatu bagian/kalimat terpadu.<sup>11</sup>

Sedangkan, menurut sumber yang lain juga menyebutkan bahwa, ada empat jenis yang ada dalam dikte, yaitu:

---

<sup>11</sup> Scoot Alkire, "Dikte sebagai Alat Pembelajaran Bahasa", *op. cit.*

a) Dikte menyalin

Dikte ini merupakan langkah pertama dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf dan kalimat. Dikte ini dilakukan dengan cara menyalin tulisan, cocok diberikan kepada pemula.

Mengajarkan ini dilakukan dengan cara memberikan tulisan atau teks pada papan tulis, buku, kartu, gambar, atau yang lainnya. Setelah itu guru memberikan contoh membaca atau melafalkan tulisan, diikuti oleh para siswa sampai lancar. Setelah itu didiskusikan makna/maksud yang terkandung dalam tulisan itu, kemudian siswa menyalinnya ke dalam buku tulisan.

b) Dikte mengamati

Mengamati disini adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, lalu dipindahkan ke dalam buku tanpa melihat lagi tulisan pada media tersebut. Dikte ini pada dasarnya hampir sama dikte menyalin dari segi menyalin atau memindahkan tulisan. Tetapi dalam proses penyalinannya para siswa tidak diperbolehkan lagi untuk melihat tulisan yang disajikan oleh guru. Siswa dalam hal ini sedapat mungkin harus menyalin tulisan hasil penglihatan mereka sebelumnya. Dikte ini sedikit lebih tinggi kesulitannya dibandingkan dikte menyalin. Maka dalam prakteknya akan lebih cocok diberikan kepada pemula yang sudah lebih bisa.

c) Dikte menyimak

Dikte menyimak adalah mendengarkan kata-kata atau kalimat atau teks yang dibacakan lalu menuliskannya. Dikte ini lebih sulit karena siswa dituntut untuk menulis kalimat atau teks tanpa melihat contoh tulisan dari guru, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru.

d) Dikte tes

Sesuai dengan sebutannya dikte tes bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan para siswa dalam dikte yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Sesuai dengan tujuan, di dalam dikte tes para siswa tidak lagi diarahkan oleh guru dalam kegiatan menulis, maka sebelum melakukannya para siswa diberi tenggang waktu yang cukup untuk melakukan latihan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada berbagai jenis metode dikte, berbagai jenis metode tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan guru atau kemampuan siswa.

#### 4. Pemilihan Dikte

Dikte yang baik berasal dari standar Bahasa Inggris. Dalam penerapan dikte, yang terpenting ialah guru, bagaimanapun juga, semangat akan sangat meningkatkan keberhasilan latihan. Dikte paragraf ialah latihan yang terbaik. Pada tingkat pemula atas, dikte harus berupa

---

<sup>12</sup> Mega Pertiwi Aziz, "Metode Pembelajaran Kitabah Bahasa Arab", <http://Megainfo92.Blogspot.Com/2014/01/Metode-Pembelajaran-Kitabah-Bahasa-Arab.Html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016 Pukul 21.37 Wita.

pernyataan dasar yang telah dipelajari siswa, dalam paragraf sederhana yang menyatu. Pada tingkat menengah, dikte juga harus berasal dari materi yang telah dibaca siswa, dalam paragraf yang lebih panjang. Pada kedua tingkat ini, dikte dapat membantu memperkuat struktur kalimat yang mendasar dan kosa kata.

Pada tingkat tinggi, tujuannya ialah agar siswa mempelajari apa yang mereka dengar dan apa yang tidak mereka dengar. Oleh karena itu, guru harus mendikte teks yang tidak diketahui, dengan cara demikian membuat pengalaman mendengar siswa menjadi aspek utama dari dikte.

Dalam banyak hal, dikte harus dipilih berdasarkan kemampuan siswa, serta penggunaan dan tekniknya harus mirip dengan apa yang diharapkan siswa untuk dihasilkan oleh mereka sendiri pada pembelajaran, baik itu secara lisan maupun tulisan.

Sumber yang bermanfaat untuk dikte pada semua tingkatan ialah buku pelajaran kelas itu sendiri. Dengan menggunakan buku pelajaran, guru akan terhindar dari pemilihan materi yang sangat berbeda dari norma bahasa yang telah dipelajari siswa. Dengan bukti yang sama, pemilihan materi akan memiliki (harus memiliki) contoh yang bagus dari aspek kelas bahasa tersebut, berhubungan dengan ketentuan tata bahasa, kosa kata, pengejaan, dan pemberian tanda baca.

##### 5. Penyampaian Dikte

Waktu yang baik untuk menyampaikan dikte ialah di awal kelas. Alasannya ialah agar siswa terfokus pada Bahasa Inggris dengan segera,

menenangkan mereka, dan memastikan ketepatan waktu. Karena biasanya awal pembelajaran siswa masih semangat dan masih fokus sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih efektif.

## 6. Evaluasi Dikte

Evaluasi dikte dilakukan guru dengan cara sebagai berikut: guru mengumpulkan buku catatan untuk mengevaluasi macam-macam kesalahan yang dibuat. Penilaian tulisan akan memerlukan waktu untuk membedakan antara salah pemahaman atau salah ejaan. Kesalahan dalam memahami termasuk kesalahan fonologis dan tata bahasa. Kesalahan fonologis, akan terlihat seperti mengeja kata *physics* menjadi *fyzics*; kesalahan tata bahasa akan terlihat pada penulisan *Yesterday he worked* menjadi *Yesterday he work* (Ia bekerja kemarin). Kita bisa mendefinisikan kesalahan ejaan seperti itu yang akan terlihat seperti dibuat oleh penutur asli (contohnya *receive/recieve* = menerima). Dari data ini, guru bisa memperoleh pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa. Pembelajaran dapat disiapkan untuk menunjukkan kesalahan yang dibuat kebanyakan dari mereka.<sup>13</sup>

## 7. Manfaat Dikte

Manfaat-manfaat dari metode *dictation*, antara lain:

- 1) Dikte membuat siswa dan guru mengetahui kesalahan siswa dalam memahami fonologis, tata bahasa, atau keduanya. Dalam bahasa

---

<sup>13</sup> Scoot Alkire, "Dikte sebagai Alat Pembelajaran Bahasa", *op. cit.*

Inggris, kesalahan khusus termasuk sering kali menghilangkan jenis morfem, seperti:

- -s untuk jamak.
- -'s untuk kepemilikan.
- -s untuk orang ketiga tunggal.
- -ed untuk akhiran kata kerja lampau beraturan.

- 2) Dikte memperlihatkan siswa bermacam jenis kesalahan ejaan yang cenderung mereka buat.
- 3) Dikte memberikan siswa latihan dalam memahami dan menuliskan secara jelas prosa bahasa Inggris.
- 4) Dikte memberikan siswa latihan yang bermanfaat dalam mencatat/menulis
- 5) Dikte memberikan latihan dalam mengucapkan bentuk kata yang benar.
- 6) Dikte dapat membantu mengembangkan keempat keterampilan berbahasa dengan cara integratif.
- 7) Dikte membantu mengembangkan memori jangka pendek. Siswa berlatih mengingat frasa yang bermanfaat atau kalimat sebelum menuliskannya.
- 8) Dikte dapat menyakin sebuah latihan yang sempurna dalam meninjau/mereview.
- 9) Dikte menimbulkan aktivitas psikologi yang kuat dan menantang.
- 10) Dikte menumbuhkan pemikiran bawah sadar dalam bahasa baru.

- 11) Jika siswa melakukannya dengan baik, dikte dapat memotivasi.
- 12) Dikte dapat melibatkan seluruh kelas, seberapa luas pun kelasnya.
- 13) Sepanjang dan setelah dikte, semua siswa aktif.
- 14) Pemeriksaan dapat dilakukan oleh siswa.
- 15) Dikte dapat dilakukan untuk semua tingkat/level.
- 16) Jika diinginkan, siswa dan guru, dapat mendapatkan umpan-balik seketika.
- 17) Dikte bahkan dapat dilaksanakan sangat efektif oleh seorang guru yang kurang pengalaman.
- 18) Sementara mendikte, guru dapat (dalam kenyataannya *harus*) bergerak, memberikan perhatian secara individu.
- 19) Latihan dikte dapat menahan kelas secara bersamaan selama menit pertama kelas yang bermanfaat.
- 20) Dikte dapat menyediakan akses pada teks yang menarik.
- 21) Mengetahui bagaimana melakukan dikte ialah sebuah kemampuan dalam penggunaan di “dunia nyata”.
- 22) Dikte dapat menjadi indikator yang baik dari semua kemampuan berbahasa.<sup>14</sup>

Jadi, dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali manfaat dari pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *dictation*.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

### **C. Pengajaran Bahasa Inggris di SD/MI**

Pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah dimulai secara formal setelah diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0487/41992 tentang pencantuman mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan SK No. 060/U/1993 tentang pengenalan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal sejak di kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya sudah mulai diajarkan jauh sebelum diterbitkannya kedua SK tersebut, namun pengajarannya hanya diberikan oleh beberapa sekolah swasta dan sekolah-sekolah negeri di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya. Sejak diterbitkannya surat keputusan menteri tersebut di atas, banyak Madrasah Ibtidaiyah yang mulai menyajikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Masalah muncul ketika penyajian Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah tidak dipersiapkan dengan cermat agar dapat memenuhi berbagai persyaratan untuk dapat diajarkan dengan baik.

Situasi pengajaran Bahasa Inggris secara formal di sekolah-sekolah dasar negeri maupun swasta, memperlihatkan keadaan seperti itu. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengejutkan jika pada umumnya siswa mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan pelajaran Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang “terpaksa” harus dilalui agar dapat lulus ujian dan lulus dari jenjang sekolah tertentu. Hasil belajar yang dicapai tidak selalu memuaskan karena tujuan siswa adalah belajar Bahasa Inggris agar lulus sekolah, bukan agar bisa berkomunikasi. Walaupun latihan mengerjakan

soal-soal tes telah banyak dilakukan sebagai simulasi ujian yang akan ditempuh angka kegagalan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris tetap tinggi.

Situasi pengajaran Bahasa Inggris seperti itu dilaksanakan juga di Madrasah Ibtidaiyah sebab begitulah situasi pengajaran Bahasa Inggris yang ada pada waktu SK Menteri diterbitkan dan Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Banyak Madrasah Ibtidaiyah yang menyajikan Bahasa Inggris tanpa persiapan yang matang seperti: tanpa guru yang layak mengajar bahasa asing di tingkat Sekolah Dasar. Guru yang biasanya mengajar adalah guru kelas yang dianggap memiliki kemampuan berbahasa Inggris “dengan baik”, atau “guru Bahasa Inggris” yang diberi honor yang biasanya terdiri dari mereka yang memang mempunyai latar belakang Bahasa Inggris sampai mereka yang hanya pernah kursus Bahasa Inggris, di samping mereka yang memiliki Pendidikan Guru Bahasa Inggris tamatan Fakultas atau Institut Keguruan dan Pendidikan. Di samping itu kurikulum sebagai pedoman pengajarannya pun belum diterbitkan. Kurikulum Bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Dasar baru diterbitkan pada tahun 2004 dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pendistribusiannya ke sekolah-sekolah terkesan tidak merata sebab banyak sekolah yang tidak memilikinya dan pelaksanaannya pun tanpa diikuti dengan penjelasan atau pelatihan tentang bagaimana implementasinya dalam proses belajar mengajar di kelas.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> M. F. Sri Ekonomi, *Bahasa Inggris untuk Usia Dini*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. ix-x.

Situasi pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan dewasa ini secara kuantitatif boleh dikatakan mencapai angka yang cukup tinggi. Cukup banyak, kalau tidak hampir semua, Madrasah Ibtidaiyah, negeri maupun swasta, di kota besar maupun di kota kecil, desa bahkan daerah terpencil sudah banyak Madrasah Ibtidaiyah yang mencantumkan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Namun secara kualitatif harus diakui terlihat masih banyak kelemahan dari program pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah ini.<sup>16</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: guru dan pemahamannya yang benar tentang mengajar bahasa asing untuk usia dini, kurikulum yang keterpahamanya memerlukan pengetahuan tentang bagaimana mengajar bahasa asing di usia dini yang boleh dikatakan sangat minim, buku pelajaran Bahasa Inggris untuk Madrasah Ibtidaiyah yang terbit seperti jamur di musim hujan yang sebagian besar diterbitkan untuk kepentingan para pedagang dan banyak di antaranya yang sama sekali tidak didasari oleh pengetahuan tentang pendidikan bahasa asing untuk usia dini. Penggunaan alat bantu mengajar yang menjadi bagian utama dalam pembelajaran bahasa asing untuk usia dini seringkali kurang mendapat perhatian karena berbagai sebab antara lain ketidaksediaan atau kesulitan menyediakannya sampai pada ketidakmampuan guru memilih dan menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaan-penggunaan metode yang cocok untuk anak usia dini. Aspek penting lain adalah evaluasi atau pengukuran hasil belajar yang dibuat dan dilaksanakan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 6.

tanpa pengetahuan yang benar tentang bagaimana mengukur hasil belajar bahasa asing di usia dini ini dan dimana ketika nilai Bahasa Inggris yang merupakan muatan lokal tidak menentukan keberhasilan siswa yang dinyatakan dengan naik kelas atau lulus tidaknya siswa, hal ini sudah tentu perlu dipertimbangkan masak-masak tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD/MI.<sup>17</sup>

Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi dalam bahasa tersebut dan memerlukan latihan dan praktek menggunakannya dalam situasi yang nyata. Ketika Bahasa Inggris sama sekali tidak dimanfaatkan untuk berkomunikasi karena ketidakmampuan guru sendiri berkomunikasi dalam Bahasa Inggris apalagi menciptakan situasi berbahasa Inggris dikelasnya; dan diluar kelas pun tidak pernah ada wadah atau kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, pertanyaannya adalah apa sebenarnya manfaat pengajarannya bahasa Inggris itu? Oleh karena itu keputusan untuk menyajikan pelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah perlu dibuat dengan pertimbangan yang sangat masak tentang kemanfaatan hasil belajarnya bagi siswa dan bagaimana kesinambungannya dengan pelajaran Bahasa Inggris di tingkat lebih tinggi.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, yang perlu diingat sebagai salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah adalah menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Untuk dapat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 6-7.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 8.

mencapai tujuan tersebut kita perlu memahami karakteristik anak sehingga bisa memilih metode dan bahan pembelajaran yang tepat bagi mereka.<sup>19</sup>

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan MI identik dengan mengajari seorang bayi bahasa ibu. Secara umum anak-anak kita di tingkat sekolah dasar belum mengenal Bahasa Inggris. Sehingga hal itu akan berdampak pada pola pengajaran Bahasa Inggris yang lebih bersifat pengenalan. Sehingga diusahakan sedapat mungkin agar tercapai apa yang disebut “kesan pertama sangat mengesankan” yang selanjutnya sebagai motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi khasanah berbahasa Inggris pada tataran lebih lanjut.<sup>20</sup> Maka dari itu sangat diperlukan kiat-kiat khusus berupa penerapan metode-metode pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MI.

---

<sup>19</sup> Kasihani K.E. Suyanto. *English For Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

<sup>20</sup> Pgmistain, “Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI”, [http://Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SD\\_MI ~ Blog Mahasiswa Pgmi Html](http://Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SD_MI ~ Blog Mahasiswa Pgmi Html), diakses pada tanggal 2 September 2015 Pukul 12.47 Wita.

## **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode *Dictation* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *dictation* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris tersebut, diantaranya:

### **1. Faktor Guru**

#### **a. Latar Belakang Pendidikan Guru**

Keberadaan guru sebagai tenaga pengajar dituntut selain memiliki pendidikan yang berhubungan dengan tugas dan kemampuan, juga didasarkan pada tanggung jawab pengabdian kepada masyarakat, mengembangkan ilmu serta selalu sesuai dengan tuntunan zaman.

Seorang guru dalam mengajar harus dapat mengenal pribadi peserta didik. Selanjutnya agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik maka harus membekali ilmu didaktik metode yaitu ilmu yang membicarakan tentang belajar dan cara mengajar yang baik.<sup>21</sup>

Jadi, latar belakang pendidikan guru dapat mempengaruhi guru dalam menggunakan metode-metode ketika pembelajaran, semakin sesuai latar belakang pendidikan guru memungkinkan semakin bagus pula proses pembelajaran yang dilaksanakan.

#### **b. Pengalaman Mengajar Guru**

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Dari pengalaman ini, seorang guru dapat mengetahui dengan lebih mendalam teknik-teknik mengajar. Hal ini adalah salah

---

<sup>21</sup> Rodhatul Jannah, *Media Pengajaran*, (Banjarmasin : Antasari Pers, 2009), h. 6.

satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam memberi pengajaran.

Jadi, semakin banyak pengalaman guru mengajar, dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru bisa karena terbiasa. Dan dengan pengalaman, guru dapat dengan mudah membandingkan metode yang paling cocok digunakan untuk materi tertentu.

## **2. Faktor Siswa**

### **a. Minat Siswa**

Peserta didik adalah sasaran utama dalam proses pembelajaran, maka minat yang ditunjukkan peserta didik terhadap pelajaran menjadi hal penting yang menentukan hasil belajarnya. Minat peserta didik ini turut mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu perhatian, gairah dan keinginan.<sup>22</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih

---

<sup>22</sup> W. J. S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Cet. ke-14, h. 769.

mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Jadi, minat mempunyai pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, jika peserta didik ingin belajar dengan baik, harus menanamkan minat yang kuat serta perasaan senang dalam dirinya terlebih dahulu, salah satunya dengan cara guru menggunakan metode *dictation* dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena penggunaan metode ini dapat menarik minat peserta didik.

b. Motivasi Siswa

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin sakit, tidak senang, lapar, dan sebagainya. Hal ini berarti pada jiwa anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebabnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 57.

belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.<sup>24</sup>

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa, karena motivasi dan tujuan merupakan bagian penting dari proses belajar agar siswa mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>25</sup> Jadi, guru harus bisa memilih metode yang dapat merangsang dan memotivasi siswa dalam belajar.

### **3. Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran Bahasa Inggris, alat pembelajaran, dan perpustakaan. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga.<sup>26</sup> Jadi, sarana dan prasarana mempunyai andil besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena peserta didik tidak akan menyerap pembelajaran dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana.

### **4. Faktor Lingkungan Sekolah**

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi siswa. Sebagai lembaga pendidikan setiap hari siswa datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi siswa. Kenyamanan dan ketenangan siswa dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana

---

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), h. 73-75.

<sup>25</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), h.36.

<sup>26</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. ke-3, h. 249.

kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif.<sup>27</sup> Lingkungan sekolah juga dikondisikan bagi terbentuknya peserta didik yang berkarakter mulia. Interaksi antar komunitas sekolah adalah interaksi yang berkualitas moral dan intelektual.<sup>28</sup>

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah.<sup>29</sup> Jadi, lingkungan sekolah juga mempengaruhi penerapan sebuah metode yang digunakan oleh guru.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), Cet. ke-3, h. 238-239.

<sup>28</sup> Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati Hypnoheart Teaching*, (Bekasi : PT Tujuh Samudera Hati, 2012), h.152.

<sup>29</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Yrama Widya, 2010), h. 41-49.